

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam adalah agama penutup dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu Ilahi (al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup lahir dan batin dari dunia sampai dengan akhirat.¹ Agama Islam dimulai saat diutusnya Muhammad ibn 'Abdullah ketika usia 40 tahun pada abad ke-7 M, tepatnya pada malam 17 Ramadhan tahun 610 M, saat ber-*tahannuts* (beribadah menyendiri) di Gua Hira, sebagai wujud keprihatinannya terhadap masyarakat Arab kala itu. Dua tahun kemudian setelah menerima wahyu pertama, Nabi Muhammad Saw. barulah berdakwah secara terang-terangan.²

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk bisa menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Maka dari itu, Islam memberikan jalan terbaik agar umatnya bisa mencapainya. Islam juga mengajarkannya dengan sangat universal. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan sangat gamblang dan jelas. Di antaranya, bagaimana cara menjadikan kepribadian yang lebih baik, memajukan potensi, membangun umat yang dapat berkompetisi dengan kehidupan yang melaju sangat cepat, membangun sebuah peradaban yang tidak bertentangan dengan norma agama maupun fitrah manusia, dan mampu memberikan cara yang baik untuk membangun suatu tempat menjadi tempat yang modern.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman kehidupan manusia atau sebagai *huda* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak

¹ Wardan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017) 22.

² Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015) 231.

yang mulia. Di samping mengandung nilai moral, al-Qur'an juga berisi tentang penjelasan untuk umat Islam khususnya bagi orang tua, bagaimana membesarkan dan mendidik anak dengan baik, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang seperti harapan orang tua. Anak mampu menjadi sebuah kebanggaan bagi kedua orang tuanya, saudara- saudaranya, teman bermain, lingkungan, dan bagi masyarakat sekitar.

Pada zaman modern sekarang ini, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi, banyak sekali kita melihat macam-macam tindak kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak. Seperti anak Sekolah Dasar (SD) membully (menindas) adik kelasnya, anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) berani kepada orang tuanya, berani mengambil barang milik temannya dan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak malu berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram, terlibat dengan tawuran antar pelajar, balapan liar, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya yang semakin lama semakin meresahkan masyarakat sekitar dan pengguna jalan lain yang melintas di area tersebut. Bahkan yang lebih membahayakan lagi, ada seorang pelajar yang berani membunuh temannya sendiri karena suatu permasalahan yang sepele. Dan masih banyak lagi tindak kriminal lainnya yang dilakukan oleh seorang anak pada era globalisasi ini.

Masalah-masalah seperti inilah yang seringkali tampil di layar televisi, radio dan koran sehari-hari. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya pengawasan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua hanya sibuk mencari uang, bermain dengan teman sepekerjaan dan lain sebagainya. Sehingga mereka lupa dengan pengawasan dan pendidikan terhadap anak mereka. Dan, ada juga sebagian orang tua yang tidak dapat membedakan antara menyayangi anak dan memanjakannya. Kadang-kadang orang tua begitu berlebihan dalam menyayangi anaknya, sehingga terperosok kepada sikap memanjakannya. Dengan selalu memberikan setiap apa saja yang di inginkan oleh anaknya. Padahal, jika anak hidup dalam suasana kemandirian, anak akan belajar untuk mementingkan diri sendiri dan egois, tidak mau memberi bantuan kepada temannya dan menjadikan anak

mudah mengeluh dalam segala hal. Sebaliknya, jika anak hidup dalam kasih sayang, anak akan merasa aman dan belajar percaya diri.³ Anak adalah sebuah kebanggaan bagi kedua orang tuanya yang diharapkan kelak akan mampu mengharumkan nama baik keluarga. Akan tetapi, yang lebih penting dari itu, anak adalah sebagai amanah yang sangat agung dan mulia. Sebagai orang tua, sudah semestinya berbangga dan juga merasa bahagia telah dipercayai oleh Allah unuk memegang amanah itu, karena tidak semua orang bisa mendapatkan amanah tersebut.

Di dalam al-Qur'an, Allah juga menyinggung beberapa masalah tentang amanah dan menganjurkan kepada hamba-Nya unuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amanah.

Pertama dalam al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 58, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا⁴

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.⁵

Kedua, dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 27, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ⁶

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.⁷

Kedua ayat di atas dengan jelas menegaskan kepada orang tua dalam menjalankan amanah (seorang anak) yang Allah berikan kepada para orang tua, bukan hanya menjaga anak

³ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2019) 72.

⁴ QS. Al-Nisa'[4]: 58.

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Surya, 2012) 87.

⁶ QS. Al-Anfal[8]: 27.

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 180.

mereka masing-masing, melainkan orang tua juga wajib memberikan ilmu pendidikan kepada anak-anaknya sebagai bentuk pertanggungjawaban orang tua pada anak dan kepada Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menjalankan amanah itu bukan perkara yang gampang. Orang tua memerlukan perjuangan yang sangat berat dan panjang. Oleh sebab itu, tidak semua orang tua mampu menjalankan amanah tersebut, dan orang-orang yang mampu menjalankan amanah tersebut yaitu mereka (orang tua) yang telah lulus dari ujian Allah yang sangat berat itu.

Betapa bahagia orang tua ketika melihat anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, ketika anak mereka memperjuangkan agama Allah di antara barisan manusia. Namun, apakah cukup bagi mereka dengan menjalankan tanggungjawab dan kewajiban tersebut, lantas apakah mereka bersantai, atau mereka hanya meyerahkan anak mereka kepada guru dan lingkungan bermain saja. Rasulullah Saw. bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya."⁸

Hadis di atas menjelaskan kepada orang tua, hendaknya orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum sholat, bilangan rakaatnya, dan cara mengerjakannya. Sehingga anak paham tentang bagaimana shalat yang benar. Dan orang tua juga harus mulai memisahkan tempat tidur putra-putrinya ketika berumur tujuh tahun dan menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, apa yang boleh diperlihatkan ke lawan jenis dan apa yang tidak boleh

⁸ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002) 717.

diperlihatkan, sehingga anak dapat mengetahui alasannya dengan jelas. Dalam kitab Shahih Bukhori nomor 1271 dijelaskan mengenai fithrah anak, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ra. berkata; Telah bersabda Rasulullah Saw.: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”⁹.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa anak itu lahir dalam keadaan suci, bersih bagaikan selembar kertas putih yang belum ada coretan dan isinya sama sekali. Orang tua lah yang bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, akan di isi tulisan apa lembar kertas tersebut. Apakah anak akan dijadikan Yahudi, Nashrani ataupun Majusi.

Al-Qur'an juga telah mengatur segala sesuatu termasuk masalah tentang mendidik anak. Pada masa modern dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sangat penting pada setiap manusia pada umumnya dan pada anak khususnya. Ketika seseorang menyadari akan pentingnya pendidikan, niscaya akan mencapai cita-citanya di dalam kehidupan. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki kesadaran, akan terbelakang dan tidak mampu menangkap kemajuan peradaban. Pendidikan tidak seharusnya dipandang sebagai sebuah lambang kebahagiaan atau fenomena yang sangat mewah. Sebab pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup serta urusan sejati manusia yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan masyarakat secara umum, juga individu. Pendidikan bertanggung jawab melatih individu untuk berkumpul di dalam masyarakat, bersama dengan aturan-aturan, kaidah-kaidah,

⁹ Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, juz 6 (Damaskus: Dar Tuq al-Najah, 1422 H) 114.

prinsip-prinsip, serta tradisi-tradisi mereka. Selain itu pendidikan memungkinkan seseorang untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan membawa kekayaan intelektual, nilai-nilai kemuliaan serta kebiasaan-kebiasaan bermartabat pada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, terlebih kepada anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan masa depan anak menjadi baik saat mereka dewasa nanti, langkah awal yang harus orang tua lakukan adalah mendidik anak dengan pendidikan agama.

Allah berfirman dalam al-Qur'an mengenai perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya dan sebagai anak kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua, yang terdapat pada surah al-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا¹⁰

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,”¹¹

Dalam kitab al-Qur'an dan Tafsirnya yang disusun oleh Tim tashih Departemen Agama menjelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua itu mencakup segala-galanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan yang dapat membikin senang hati mereka keduanya. Berlaku lemah lembut dan sopan santun kepada keduanya termasuk berbuat baik kepadanya. Mengikuti nasihatnya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah juga termasuk berbuat baik. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu bertentangan dengan ajaran Allah, perintahnya

¹⁰ QS. Al-Nisa[4]: 36

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 84

tidak boleh dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap harus menjaga hubungan dengan baik.¹² Sebab, perilaku dan tumbuh kembang anak di masa depan serta pemahaman dalam berbakti kepada kedua orang tua salah satunya tergantung dalam bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukannya.

Rasyid Ridha menyatakan dalam Tafsir Al-Manar bahwa berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat. Bukankah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum/khusus dengan mengikuti kehendak dan pilihan orang tua. Karena kebaktian dan kebajikan tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak.¹³ Menurutny, jika kedua orang tua sepakat dalam mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan dan kemandirian akal dan pemahaman dalam ilmu serta kebebasan kehendak dalam beramal, mereka akan mendapatkan manfaat bahwa anak akan bisa mengatur sendiri urusan mereka dan memilih apa yang mereka pandang baik untuk dirinya dan masyarakatnya. Akan tetapi, kesenangan para orang tua kita (anak) adalah agar kita dapat memahami dengan akal mereka, bukan dengan akal kita, kita mencintai dan membenci dengan hati mereka bukan dengan hati kita, kita bekerja dengan kehendak mereka bukan kita.

Tafsir Al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir yang lahir di abad modern. Tafsir Al-Manar yang bernama *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas.¹⁴ Kitab ini di tulis oleh dua mufassir yang masyhur dikalangan umat Islam, yaitu Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha. Dalam pemahaman pemikiran

¹² Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil. II*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995) 176.

¹³ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim asy-Syahir bi Tafsir Al-Manar*, jilid 5 (Beirut: Dar al Ma'rifah, t.t) 88.

¹⁴ Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2006) 83.

atau penafsiran yang dihasilkan oleh mereka, adalah adanya suatu hal yang amat menarik hati umat karena mudah dicerna oleh kaum awam dan dibutuhkan oleh kaum khawas. Tafsir ini juga penuh pula dengan uslub-uslub bahasa arab dan penjelasan tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan umat manusia. Dan menerangkan eksistensi al-Qur'an bagi manusia disegala zaman dan tempat. Kitab ini pula mempertemukan antara hidayah Ilahi dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muslimin pada masa dewasa ini, di mana masa telah banyak di antara kita meninggalkan hidayah dan ajaran agama yang menjadi pegangan teguh para pendahulu di masa lampau. Dibalik kelebihan tersebut, Tafsir Al-Manar memiliki kekurangan, yakni hanya terdiri dari 12 juz, tidak lengkap 30 juz. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat yang hanya ada di dalam Tafsir Al-Manar mengenai parenting yang berisi tentang pendidikan, ketuhanan dan akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengingat betapa pentingnya mendidik dan membimbing yang baik pada anak, maka penelitian ini tertarik untuk mengambil judul “PENAFSIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PARENTING DALAM TAFSIR AL-MANAR”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, terdapat persoalan yang dianggap penting serta menarik oleh penulis untuk dikaji. Untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah dan mengerucut, sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami, maka identifikasi masalah dalam penelitian dijelaskan melalui rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep parenting secara umum?
2. Bagaimana konsep parenting dalam al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Manar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini yang mempunyai tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep parenting secara umum.
2. Untuk mengetahui konsep parenting dalam al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Manar.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis adalah untuk memenuhi tugas skripsi.
2. Kegunaan penelitian secara praktis adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an serta memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai parenting.

D. Definisi Operasional

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat tentang parenting dalam Tafsir Al-Manar**. Adapun penegasan judul meliputi;

Penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam. Yang pada awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran al-Qur'an, pendidikan, sosial masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya.

Ayat-ayat parenting adalah ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang parenting. Parenting sendiri maksudnya ilmu tentang mengasuh, mendidik dan membimbing anak dengan baik dan benar. Orang tua adalah sekolah pertama pada anak-anaknya, oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah penting.

Tafsir Al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir populer dikalangan peminat studi al-Qur'an, majalah Al-Manar, yang memuat tafsir ini secara berkala pada awal abad ke XX tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam, dan mempunyai peranan tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Itu semua tidak terlepas dari pengaruh Syekh Muhammad Abduh, dan muridnya yaitu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha pemimpin dan pemilik majalah tersebut serta penulis Tafsir Al-Manar yang keagamaannya sangat terkenal di Indonesia.

Jadi dari uraian tersebut di atas, maksud dari judul **Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat tentang parenting dalam Tafsir Al-Manar** adalah penafsiran tentang ayat-ayat parenting di dalam al-Qur'an menurut Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab Tafsir Al-Manar.